



KERAGAAN TINGKAT PENERAPAN METODE SLPTT PADI DI KECAMATAN CIAWI BOGOR

Pepi Rospina Pertiwi
Diarsi Eka Yani
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Terbuka
e-mail: diarsi@ut.ac.id

ABSTRACT

This research is intended to explain (1) the perception of farmers on the application of rice SLPTT methods, and (2) the level of implementation of rice SLPTT method. The study design was descriptive research. The study population were all farmers who were members of paddy farmer groups in the District of Ciawi, who participated in SLPTT. Samples were selected from two groups of SLPTT participants in two villages, each of 20 participants. Data consisted of primary data and secondary data. The perception of farmers on the application of rice PTT was measured on the perception of farmers in terms of the correspondence among methods, characteristic of the area, and the message content of innovation. The level of implementation of the rice SLPTT method was measured by the success of the method in delivering innovation, the success of the method of making the farmers applying innovation, and the success of the method in providing benefits to farmers. The results showed that farmers' perception on the suitability of the application of SLPTT methods with the characteristics of the area is quite good, as well as the farmer's perception about the suitability of the application of SLPTT methods with the content of the message is in excellent innovation. The level of implementation of the method is quite effective. Farmers acquire enough knowledge to increase even tend to be greatly increased. In addition, farmers acquire sufficient mastery of skills, take benefits of the increased production and income.

Keywords: integrated crop management, SLPTT application level, the field school

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menjelaskan (1) persepsi petani terhadap penerapan metode SLPTT padi, dan (2), tingkat penerapan metode SLPTT padi. Rancangan penelitian adalah descriptive research. Populasi penelitian adalah semua petani yang menjadi anggota kelompok tani padi di wilayah Kecamatan Ciawi, yang menjadi peserta SLPTT. Sampel dipilih dari dua kelompok peserta SLPTT di dua desa, masing-masing 20 orang peserta. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Persepsi petani tentang penerapan PTT padi yang diukur adalah persepsi petani tentang kesesuaian metode dengan karakteristik wilayah, dan isi pesan inovasi. Tingkat penerapan metode SLPTT padi diukur dengan keberhasilan metode dalam menyampaikan inovasi, keberhasilan metode dalam menjadikan petani menerapkan inovasi, dan keberhasilan metode dalam memberikan manfaat bagi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani tentang kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan karakteristik wilayah tergolong cukup baik, persepsi petani tentang kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan isi pesan inovasi

tergolong sangat baik. Tingkat penerapan metode tergolong cukup efektif baik. Petani memperoleh pengetahuan yang cukup meningkat bahkan cenderung sangat meningkat, memperoleh penguasaan keterampilan yang cukup meningkat serta memperoleh manfaat terhadap produksi dan pendapatan yang juga cukup meningkat.

Kata kunci: pengelolaan tanaman terpadu, sekolah lapang, tingkat penerapan SLPTT

Pembangunan pertanian di Indonesia terus dikembangkan seiring dengan ditemukannya berbagai inovasi yang berkontribusi terhadap kemajuan sistem pertanian. Salah satu inovasi yang didifusikan kepada masyarakat petani adalah Pengelolaan Tanaman Terpadu untuk komoditas padi. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi mulai digulirkan di tingkat ujicoba sekitar tahun 2004, merupakan hasil penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Pangan di Indonesia. Secara fisik, PTT Padi merupakan suatu pendekatan inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani padi sawah melalui perbaikan sistem/pendekatan berupa perakitan paket teknologi produksi padi sawah yang sinergis antar komponen-komponen teknologi budidaya, dilakukan secara partisipatif oleh petani, dan bersifat spesifik lokasi (Abdullah, 2010).

Sistem PTT diawali dengan penerapan komponen-komponen teknologi budidaya dalam bentuk demonstrasi plot (demplot) dan uji coba paket teknologi. Selanjutnya, diikuti dengan implementasi PTT padi sawah dalam skala yang lebih luas. Kegiatan demplot dan uji coba bertujuan untuk melihat keragaan dan sekaligus mensosialisasikan penerapan sistem PTT padi sawah baik untuk petani maupun penyuluh dan pengambil kebijakan.

Pada tingkat ujicoba, di BPTP Banten, pada tingkat penelitian, PTT mampu meningkatkan produktivitas padi sekitar 38% atau setara dengan 7-8 ton/hektar, sedangkan di lahan meningkat rata-rata 27% atau sekitar 6,5-8 ton/hektar (Kartono, 2010). Adapun hasil penelitian Abdullah (2010) di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sistem pertanian dengan penerapan paket teknologi Model PTT padi sawah mampu memberikan hasil dan keuntungan yang lebih tinggi dibanding dengan penerapan teknologi Paket, yang dilakukan petani. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya perbedaan hasil dan keuntungan teknik PTT 29% lebih tinggi dari hasil dan keuntungan teknik bertani selama ini.

Keberhasilan ujicoba PTT Padi menjadikan pemerintah melalui Departemen Pertanian mencanangkan sekolah lapang untuk memperkenalkan inovasi PTT, yang dinamai dengan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan bentuk sekolah yang seluruh proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan, yang dilaksanakan di lahan petani peserta PTT dalam upaya peningkatan produksi padi nasional (Deptan, 2008). Dalam pelaksanaan SLPTT dibuat perangkat panduan dan dirancang dengan sistem pembimbingan atau pemanduan oleh penyuluh setempat. Sasaran SLPTT adalah para anggota kelompok tani padi. Hal ini karena SLPTT ditujukan untuk memupuk partisipasi dan dinamika petani sesuai dengan tujuan dari pendekatan PTT itu sendiri, sementara pemilihan Sekolah Lapang (SL) dalam introduksi inovasi PTT padi juga terkait dengan sasaran yang akan dilibatkan. Kondisi sasaran seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, kebutuhan petani dan sebagainya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode penyuluhan (Mardikanto, 2009). Begitu pula kondisi karakteristik wilayah petani. Selain itu, isi pesan inovasi itu sendiri (dalam hal ini PTT Padi) termasuk faktor yang perlu diperhatikan, supaya pelaksanaan SL dapat berjalan seefektif mungkin.

Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor termasuk wilayah Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) yang memiliki lahan yang ditanami padi, dan termasuk wilayah pengembangan SLPTT. Penyelenggaraan SLPTT pada tahun 2013 sudah tidak dilakukan, karena luasan lahan yang dijadikan syarat penyelenggaraan SLPTT sudah tidak mencukupi, yaitu banyaknya pembukaan lahan untuk perumahan dan tempat wisata. Namun pada tahun sebelumnya wilayah ini pernah menjadi wilayah penyelenggaraan SLPTT dan petani di wilayah ini pernah mengikuti SLPTT. Hal ini memberikan harapan bahwa komponen-komponen inovasi masih diingat dan diterapkan oleh masyarakat yang masih menanam padi, terutama oleh para petani yang pernah mengikuti SLPTT. Berdasarkan hal ini perlu diketahui, bagaimana keragaan tingkat penerapan metode SLPTT yang pernah diselenggarakan di wilayah ini, sehubungan dengan telah berlalunya kegiatan SLPTT?

METODE

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani terhadap SLPTT dan memaparkan tentang efektifitas penerapan SLPTT. Untuk mencapai tujuan tersebut, rancangan penelitian ini berbentuk *descriptive research*, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi dengan maksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang tingkat penerapan metode SLPTT serta persepsi petani mengenai SLPTT.

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi didasarkan pada kenyataan bahwa Kecamatan Ciawi masih memiliki potensi untuk ditanami padi sawah, dan pernah menjadi salah satu lokasi penerapan metode SLPTT pada tahun 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota kelompok tani padi di wilayah Kecamatan Ciawi, yang menjadi peserta SLPTT. Terdapat 13 desa di Ciawi, namun tidak semua desa dijadikan sasaran SLPTT. Dari informasi penyuluh, hanya kelompok tani dari dua desa yang saat itu menerima pelatihan dalam bentuk SLPTT, karena desa lain tidak memenuhi syarat luas lahan untuk kegiatan SLPTT. Desa yang dimaksud sebagai sasaran SLPTT adalah Desa Cileungsi dan Citapen. Jumlah seluruh petani di gapoktan Desa Cileungsi adalah 64 orang, sementara di Desa Citapen adalah sejumlah 82 orang, sehingga total populasi adalah 146 orang.

Adapun sampel diambil dari populasi petani secara acak sederhana dengan jumlah yang ditetapkan di setiap desa sehubungan dengan populasi bersifat homogen, yaitu petani padi dengan varietas bibit yang sama serta sistem tanam yang sama. Identifikasi terhadap kelompok tani dan peserta SLPTT bersama penyuluh dibutuhkan dalam penentuan kelompok tani. Sampel tersebut dipilih dari dua kelompok peserta SLPTT di dua desa, masing-masing jumlahnya ditetapkan secara sengaja sejumlah 20 orang peserta, sehingga sampel keseluruhan berjumlah 40 orang, dengan maksud memenuhi syarat uji statistik penelitian.

Dari hasil uji reliabilitas instrumen penelitian diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk peubah persepsi petani tentang kesesuaian penerapan metode SLPTT sebesar 0,870 dan untuk peubah efektivitas penerapan metode SLPTT sebesar 0,756. Oleh karena nilai r_{total} tersebut lebih besar dari r_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $db = 18$) sebesar 0,444, maka berdasarkan nilai reliabilitas tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian termasuk dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani terhadap Penerapan Metode SLPTT Padi

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi merupakan salah satu inovasi terkini untuk bidang pengembangan usahatani padi. PTT bukan paket teknologi, yang baku dan harus diterapkan

secara seragam di semua wilayah, namun merupakan sistem yang mengkaitkan antara teknologi dan sistem sosial serta kespesifikan lokasi. Program PTT Padi dikembangkan tahun 2004 yang antara lain meliputi teknologi, sifat serta prinsip PTT.

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) padi merupakan program yang saat ini sedang banyak diintroduksi oleh pemerintah, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional (Zaini, Diah dan Syam, 2004). Kegiatan ini tidak terlepas dari pendampingan penyuluh, agar metode SLPTT yang dilaksanakan berjalan secara efektif. Tujuan pendampingan SLPTT secara umum adalah: (1) Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan kegiatan SLPTT, (2) Mengidentifikasi teknologi *existing*, menentukan akar permasalahan dan upaya pemecahan permasalahan dalam peningkatan produktivitas padi, (3) Mempercepat adopsi komponen teknologi PTT padi dan jagung, (4) Menyebarkan informasi pertanian berkaitan dengan pelaksanaan SLPTT, dan (5) Mengevaluasi efektivitas pendampingan SLPTT padi dan jagung yang dilaksanakan oleh stakeholders (Wibawa, 2011).

Persepsi terkadang perlu dikaji untuk menilai sejauh mana suatu objek dipahami oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, persepsi petani dikaitkan dengan penerapan metode SLPTT Padi, yaitu bagaimana petani mempersepsikan kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan karakteristik wilayah dan isi pesan inovasi PTT. Berikut penjelasannya.

Persepsi Petani tentang Kesesuaian Metode SLPTT dengan Karakteristik Wilayah

Kajian mengenai persepsi petani tentang kesesuaian metode SLPTT dengan karakteristik wilayah didasarkan pada syarat penyelenggaraan metode penyuluhan yang harus memperhatikan karakteristik sasarannya. Metode penyuluhan yang tepat salah satunya diindikasikan dengan kesesuaian penerapan metode tersebut dengan kondisi sasaran (Mardikanto, 2009). Kondisi karakteristik sasaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah keadaan musim, keadaan permasalahan usahatani dan keadaan lapangan yang meliputi ketersediaan demplot, keterjangkauan lokasi, kenyamanan tempat belajar serta peralatan yang sesuai. Tabel 1 menyajikan persepsi responden tentang kesesuaian metode SLPTT dengan karakteristik wilayah.

Tabel 1. Persepsi Responden Tentang Kesesuaian Metode SLPTT dengan Karakteristik Wilayah

| Karakteristik wilayah | Tingkat Kesesuaian | | | Jumlah N (%) |
|-----------------------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------|
| | Sangat sesuai N (%) | Cukup sesuai N (%) | Tidak sesuai N (%) | |
| Keadaan musim | 5 (12,5) | 19 (47,5) | 16 (40,0) | 40 (100,0) |
| Keadaan permasalahan usahatani | 3 (7,5) | 33 (82,5) | 4 (10,0) | 40 (100,0) |
| Keadaan lapangan | 25 (62,5) | 10 (25,0) | 5 (12,5) | 40 (100,0) |

Dari Tabel 1 terlihat bahwa penerapan SLPTT dipersepsikan cukup sesuai dengan keadaan musim dan permasalahan responden tentang usahatannya (47,5%). Menurut penyuluh setempat, SLPTT biasa dilakukan saat menjelang musim tanam, sehingga ilmu yang dipelajari dapat segera diterapkan oleh petani. Petani juga mempersepsikan cukup sesuai antara penerapan SLPTT dengan permasalahan usahatani (82,5). Pada waktu SLPTT diselenggarakan, di lokasi penelitian sedang terjadi permasalahan yang paling krusial, yaitu serangan hama akibat panjangnya musim penghujan.

Berdasarkan obrolan dengan petani, materi yang sangat terkait dengan masalah ini adalah pengendalian hama penyakit terpadu, namun menurut petani materi pemupukan juga terkait dengan penanganan hama.

Terkait dengan keadaan lapangan, responden mempersepsikan bahwa penerapan metode SLPTT sangat sesuai dengan keadaan lapangan (62,5%). Penyuluh menyatakan bahwa penyelenggaraan SLPTT dipersiapkan sesuai pedoman, yaitu dengan menyediakan demplot di dekat lahan petani untuk latihan penerapan PTT, sehingga terlihat dengan jelas baik oleh peserta SLPTT maupun petani lain. Selain itu penyelenggaraan SLPTT juga memperhatikan lokasi belajar yang mudah dijangkau dan dilakukan di ruangan terbuka (saung kelompok tani), sehingga mewujudkan kenyamanan bagi peserta SLPTT. Umumnya responden mendukung adanya kesesuaian metode SLPTT yang sangat baik dengan kondisi di lapangan, yaitu merasa nyaman mengikuti SLPTT di ruangan yang terbuka, serta lengkapnya sarana pelatihan untuk mempraktekkan materi PTT Padi. Kondisi lapangan merupakan cerminan kehidupan petani secara nyata, dan ini sesuai dengan konsep pembelajaran orang dewasa, di mana orang dewasa akan mengikuti proses belajar dengan baik apabila kondisi belajar disesuaikan dengan pengalamannya (Padmowihardjo, 2006).

Persepsi Petani tentang Kesesuaian Metode SLPTT dengan Isi Pesan Inovasi

Di samping mempersepsikan kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan karakteristik wilayah, responden juga diminta mempersepsikan kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan isi pesan inovasi PTT. Tabel 2 menyajikan kondisi tersebut.

Tabel 2. Persepsi Responden Tentang Kesesuaian Metode SLPTT dengan Isi Pesan

| Tingkat kesesuaian isi pesan | N | % |
|-------------------------------------|----|-------|
| Tidak sesuai (kurang dari 3 materi) | 3 | 7,5 |
| Cukup sesuai (3-7 materi) | 6 | 15,0 |
| Sangat sesuai (semua materi) | 31 | 77,5 |
| Jumlah | 40 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan metode SLPTT sangat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan, dalam hal ini materi PTT Padi. Menurut responden, isi pesan PTT merupakan materi yang tepat bagi petani padi. Materi yang difavoritkan sebagian besar responden adalah tentang penggunaan varietas unggul (dinyatakan oleh 65% responden). Alasan yang dikemukakan oleh responden ketika ditanya tentang kesesuaian isi materi PTT antara lain karena materi PPT padi sesuai dengan kebutuhan petani, dilakukannya praktek langsung di lahan petani yang memberikan keyakinan pada responden untuk menerapkannya, serta kepemilikan wawasan baru.

Tingkat Penerapan Metode SLPTT Padi

Menurut Maspary (2010) tolak ukur keberhasilan SLPTT di suatu lokasi ditentukan oleh seberapa besar inovasi PTT dapat disampaikan kepada petani sebagai pelaku usaha, seberapa besar inovasi tersebut dapat diserap dan dilaksanakan oleh sasaran, dan seberapa besar manfaat inovasi tersebut bagi petani kita, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan para petani. Ukuran ini digunakan dalam penelitian ini, guna mengukur tingkat penerapan metode SLPTT padi. Tingkat penerapan metode SLPTT padi dalam penelitian ini merupakan keberhasilan dalam penyampaian

informasi PTT padi, yang dilihat dari tiga komponen, yaitu: keberhasilan penerapan metode dalam memberikan pengetahuan, mengupayakan penerapan SLPTT, meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan sasaran. Tabel 3 menyajikan sebaran responden berdasarkan tingkat penerapan metode SLPTT.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Metode SLPTT Padi

| Komponen Tingkat Penerapan Metode SLPTT | Tingkat Penerapan | | | Jumlah N (%) |
|--|----------------------|---------------|----------------------|-----------------|
| | Sangat Baik N (%) | Baik N (%) | Kurang baik N (%) | |
| Keberhasilan penyampaian pengetahuan inovasi | 15 (37,5) | 20 (50,0) | 5 (12,5) | 40 (100,0) |
| Keberhasilan penerapan Inovasi | 8 (20,0) | 29 (72,5) | 3 (7,5) | 40 (100,0) |
| Manfaat terhadap Produksi | 7 (17,5) | 32 (80,0) | 1 (2,5) | 40 (100,0) |
| Manfaat terhadap Pendapatan | 5 (12,5) | 34 (85,0) | 1 (2,5) | 40 (100,0) |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagai besar responden mengakui metode SLPTT memberikan wawasan pengetahuan baru dengan baik (50%). Jawaban ini diperoleh dari kemampuan responden dalam menjelaskan materi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi yang diajarkan dalam penyelenggaraan SLPTT. Hasil wawancara terhadap responden untuk setiap komponen materi SLPTT menunjukkan bahwa materi PTT yang banyak diketahui oleh responden yaitu: sistem tanam (75% responden), pola tanam jajar legowo (77,5% responden), pengairan berselang (90% responden), pengendalian hama penyakit terpadu (80%) dan penanganan pasca panen (82,5% responden). Adapun materi yang paling sulit dijelaskan oleh responden adalah tentang penggunaan bagan warna daun (40% responden). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode SLPTT mampu memberikan dampak yang positif terhadap daya ingat dan pengetahuan responden tentang materi-materi SLPTT, dan hal ini merupakan keberhasilan penerapan metode SLPTT.

Diseminasi PTT melalui sekolah lapang yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup efektif dibanding diseminasi melalui metode lain. Kurangnya sosialisasi dan diseminasi yang tepat seperti yang terjadi di Kutai Kalimantan Timur menyebabkan petani hanya mempersepsikan PTT sebagai penggunaan varietas unggul baru semata (Purwantiningdyah dan Hidayanto, 2015; Nurasa dan Supriadi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan SLPTT perlu digiatkan agar petani memahami konsep PTT padi.

Kondisi lain tentang tingkat penerapan metode SLPTT adalah bahwa SLPTT mampu menjadikan responden menerapkan materi PTT yang dipelajarinya dalam usahatani responden. Sejumlah 72,5% responden menyatakan bahwa mereka telah menerapkan materi PTT dengan cukup baik dibanding sebelum memperoleh materi PTT. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hampir semua materi PTT diterapkan oleh sebagian besar responden, seperti: penggunaan varietas unggul (dilakukan oleh 97,5% responden), sistem tanam (dilakukan oleh 97,5% responden) penggunaan benih bermutu (dilakukan oleh 90% responden), pengairan berselang (dilakukan oleh 90% responden) dan pengendalian hama terpadu (dilakukan oleh 90% responden). Hasil

wawancara dengan responden mengungkapkan bahwa hampir sebagian besar dari mereka sebelumnya telah menerapkan beberapa materi PTT, namun dengan rekomendasi yang belum terlalu tepat. Adanya SLPTT membuat responden lebih tahu konsep PTT yang benar dan kemudian diterapkan di lahannya. Materi yang tidak banyak diterapkan responden adalah penggunaan bagan warna daun untuk mendeteksi pemupukan. Hal ini karena banyak yang sudah tidak menyimpan bagan warna daun dan walaupun masih memiliki, petani sering lupa membawanya ke lahan pertanian.

Manfaat yang dirasakan oleh responden dari SLPTT ini adalah adanya peningkatan produksi dan pendapatan yang cukup baik (dirasakan oleh sekitar 80% responden). Menurut responden, rata-rata tambahan peningkatan produksi dalam 1 hektar adalah sampai 20% atau sekitar 4-5 ton, yang dampak utamanya adalah dari penerapan pola tanam jajar legowo. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kartono (2010) yang menyebutkan bahwa hasil kajian BPTP Banten, peningkatan produksi padi di lahan petani akibat penerapan PTT Padi adalah sekitar 27%. Adapun pendapatan dari penjualan beras merupakan dampak lanjutan dari peningkatan produksi, mengingat dalam dasawarsa terakhir ini harga beras relatif konstan dan tidak ada penurunan harga akibat pertambahan produksi.

SIMPULAN

Persepsi petani tentang kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan karakteristik wilayah tergolong cukup baik pada aspek kesesuaian musim tanam dan keadaan permasalahan petani serta sangat baik pada aspek kesesuaian dengan keadaan lapangan. Adapun persepsi petani tentang kesesuaian penerapan metode SLPTT dengan isi pesan inovasi tergolong sangat baik.

Tingkat penerapan metode SLPTT tergolong cukup baik pada setiap komponen penerapan metode SLPTT. Kondisi yang paling baik adalah pada tingkat penerapan metode SLPTT terhadap keberhasilan penerapan PTT Padi, dalam artian sebagian besar petani merasakan dampak pemberian metode SLPTT yang cukup efektif terhadap inovasi sistem pengelolaan tanaman padi yang dilakukannya saat ini.

Perlu upaya mempertahankan teknik penyuluhan partisipatif dalam penerapan setiap metode penyuluhan yang dilakukan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Teknik partisipatif akan membawa kondisi keberpemilikan petani terhadap kegiatan yang dilakukannya, sehingga akan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan belajarnya, yang berarti tujuan penyelenggaraan metode penyuluhan juga tercapai.

Selanjutnya perlu kajian yang lebih mendalam tentang keberdayaan petani setelah memanfaatkan hasil yang diterimanya melalui pelatihan. Hal ini agar informasi tidak berhenti di petani yang mengikuti pelatihan saja, namun bisa tersebar ke petani lain yang belum memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan dengan metode-metode penyuluhan yang partisipatif.

REFERENSI

- Abdullah, S. (2010). *Efektifitas Penerapan PTT Padi di Sumatera Barat*. Padang: BPTP Sumbar.
- Deptan. (2008). *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)*. <http://www.litbang.deptan.go.id/download/one/18/>. Diakses 22 April 2013.
- Kartono. (2010). *Penerapan dan persepsi petani tentang inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi (Kasus petani padi di lokasi Prima Tani Kabupaten Serang)*. Thesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Maspary. (2010). <http://www.gerbangpertanian.com/2010/03/tolak-ukur-keberhasilan-slptt.html> Tolak ukur keberhasilan SLPTT. Diakses 18 April 2013.
- Nurasa, T. & Supriadi, H. (2012). Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi: Kinerja dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, vol. 10(4).
- Padmowihardjo, S. (2006). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwantiningdyah, D.N., & Hidayanto, M. (2015). Kajian penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi dan keragaan usaha tani padi sawah di Kalimantan Timur. *Prosiding Semnas Masyarakat Biodiv Indonesia*, vol. 1 (2).
- Wibawa. (2011). Pendampingan SLPTT Padi dan Jagung http://bengkulu.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=275&Itemid=189. Diakses 18 April 2013.
- Zaini, Z., Diah W.S., & Syam, M. (2004). *Petunjuk Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah*. Bogor: BPPTP Bogor.